BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Universitas adalah lembaga-lembaga formal yang merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Lembaga-lembaga formal tersebut tentunya memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri bagi seorang individu. Namun, sebagian orang berpendapat bahwa lembaga universitas memiliki tingkat kesulitan yang paling tinggi. Hal ini disebabkan, seseorang dituntut untuk memiliki proses belajar yang sifatnya kompleks dan menyeluruh.

Kesulitan-kesulitan mengenyam pendidikan di bangku universitas akan sangat terasa khususnya pada mahasiswa angkatan baru. Kesulitan ini terjadi karena seorang mahasiswa baru perlu menyesuaikan diri dengan banyak perubahan dari masa sekolah menengah atas menuju universitas. Perubahan-perubahan tersebut meliputi cara belajar yang baru, waktu belajar yang baru, gaya hidup yang baru, lingkungan pergaulan yang baru dan aktivitas yang baru. Tentunya perubahan-perubahan tersebut menuntut banyak waktu, perhatian dan penyesuaian yang lebih lagi.

Apabila kesulitan-kesulitan tersebut tidak ditangani dengan baik, maka kesulitan tersebut akan menjadi masalah. Pandangan terhadap masalah bisa beragam. Ada yang beranggapan bahwa masalah adalah tanda kehidupan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan ada pula yang beranggapan bahwa masalah adalah penghambat kehidupan.

Bagi mahasiswa yang beranggapan bahwa masalah dapat meningkatkan kualitas kehidupannya, maka ia menganggap kesulitan-kesulitan tersebut hal yang biasa dan akan berlalu dengan sendirinya, namun lain halnya dengan mahasiswa yang beranggapan bahwa masalah adalah penghambat kehidupannya. Ia akan sangat terganggu dengan adanya masalah tersebut dan tidak menutup kemungkinan hal ini akan menimbulkan tekanan bahkan stress.

Kondisi stres dapat terjadi bila terdapat kesenjangan atau ketidakseimbangan antara kemampuan dan tuntutan. Tuntutan merupakan tekanan-tekanan yang tidak dapat diabaikan karena jika tidak dipenuhi, akan menyebabkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi seseorang.

Setiap orang memiliki solusi yang berbeda-beda untuk mengatasi stress yang dialami (*coping*). Ada yang berusaha meredakan respon-respon emosional yang menyertai atau fokus mengendalikan emosinya (*emotional focused coping*), ada yang berusaha mencari solusi dan penyebab atas masalah yang timbul (*problem focused coping*) dan ada juga yang menghindari masalah atau melihat sisi lain dari suatu masalah tersebut guna mencegah stress (*appraisal focused coping*).

Pada dasarnya setiap solusi tersebut dapat berguna dan pasti pernah digunakan oleh setiap orang, tetapi *problem focused coping* dinilai lebih baik oleh sebagian besar orang karena memudahkan seseorang untuk dapat

menyesuaikan diri. Bukan hanya itu, solusi ini juga memungkinkan seorang individu merasakan kontrol yang lebih besar atas masalahnya, sehingga ada keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalahnya, sementara solusi yang lain tidak seperti itu. Oleh sebab itulah sebagian orang berpendapat *problem focused coping* dinilai lebih efektif dalam mengatasi masalah atau stress.

Problem focused coping merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa agar dapat menghadapi beban studinya dengan baik. Kemampuan ini akan membantu mahasiswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara aktif, bukannya berorientasi pada emosi ketika menghadapi berbagai kendala dalam menghadapi tuntutan studi dan lingkungannya.

Namun kenyataannya, para mahasiswa khususnya mahasiswa-mahasiswa angkatan baru, seringkali tidak menggunakan *problem focused coping* dalam mengatasi masalahnya. Mereka cenderung menggunakan *emotion focused coping* atau *appraisal focused coping*. Tak heran, di awal perkuliahan, mereka sudah mulai membolos, tidak mengikuti perkuliahan dengan benar atau menggerutu baik karena dosen, tidak ada teman atau tugas yang banyak. Bukan hanya itu, mungkin mereka akan mengikuti perkuliahan dengan teratur tetapi mereka tidak menikmati waktu perkuliahan tersebut sehingga mereka akan menganggap kuliah sebagai beban sehingga hasilnya tidak maksimal. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, tidak menutup kemungkinan mereka akan menyesal di kemudian hari.

Mahasiswa yang menggunakan *problem focused coping* dalam mengatasi masalah yang dialaminya akan cenderung untuk lebih terfokus terhadap masalah yang dihadapinya dan berusaha untuk mencari berbagai cara

untuk memecahkan masalah yang dialaminya. Misalnya, ketika ia dihadapkan pada tugas yang berat, ia tidak akan menggerutu dan tidak berbuat apa-apa, melainkan ia akan mencari solusi bagaimana menyelesaikan tugas yang berat dan memikirkan tindakan apa yang harus dilakukan, supaya dapat menyelesaikan tugasnya.

Mahasiswa yang menggunakan strategi *problem focused coping* yakin bahwa hal-hal yang menjadi sumber masalah masih dapat diubah dan ia juga yakin ia memiliki kontrol yang lebih besar dari masalahnya. Tindakan selanjutnya, mahasiswa akan mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah agar dapat menyelesaikan tuntutan studi dan lingkungannya.

Menggunakan *problem focused coping* mungkin bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan keinginan dan sikap mental yang kuat dari seseorang mahasiswa untuk bisa berdampingan dengan masalahnya. Oleh sebab itulah *problem focused coping* ini memerlukan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan mengenal emosi diri dan orang lain, kemudian mengelola dan mengendalikan hingga mencapai kadar emosi yang pas sehingga dapat berkontribusi dan berempati terhadap orang lain (Goleman, 1995:34).

Kecerdasan emosional ini pada dasarnya dimiliki setiap orang, namun yang menjadi persoalan, orang tersebut mau menggunakan kecerdasan emosinya atau tidak. Kecerdasan emosional juga bukan merupakan ukuran yang stagnan, sehingga dapat dikembangkan.

Semakin cerdas emosi seseorang, maka ia cenderung memilih solusi (*coping*) yang berorientasi pada pemecahan masalah dan sebaliknya seseorang yang tidak menggunakan kecerdasan emosionalnya secara optimal, ia

cenderung memilih solusi (*coping*) yang berorientasi meredakan respon-respon emosinya.

Jika mahasiswa menggunakan kecerdasan emosionalnya, maka ia dapat mengenali, meregulasi, dan mengelola emosi yang muncul karena berbagai masalah dalam studinya, sehingga ia tidak perlu terfokus untuk mengendalikan emosinya lagi (*emotion focused coping*). Ketika emosi tidak menjadi masalah dan kepercayaan diri mulai bangkit, maka ia tidak akan menghindar dari masalahnya (*appraisal focused coping*), sebaliknya ia merasa mampu menghadapi masalahnya bahkan hidup berdampingan dengan masalahnya, sehingga ia dapat berfokus pada penyelesaian masalah (*problem focused coping*).

Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi sangat penting dalam penggunaan solusi *problem focused coping*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti :

“HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECENDERUNGAN *PROBLEM FOCUSED COPING* PADA MAHASISWA MANAJEMEN ANGKATAN 2009 UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional mahasiswa manajemen angkatan 2009 Universitas Kristen Maranatha.
2. Bagaimana kecenderungan *problem focused coping* pada mahasiswa manajemen angkatan 2009 Universitas Kristen Maranatha.

3. Apakah kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan *problem focused coping* pada mahasiswa manajemen angkatan 2009 Universitas Kristen Maranatha.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih dalam mengenai pengetahuan yang telah peneliti terima di dalam perkuliahan dan untuk menambah pengalaman peneliti dalam objek yang diteliti.

Tujuan peneliti adalah untuk memahami pengetahuan yang telah dipelajari oleh peneliti dengan melihat penerapannya dalam praktik sebenarnya.

Sesuai dengan permasalahan di atas tujuan peneliti yang lebih spesifik adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional mahasiswa manajemen angkatan 2009 Universitas Kristen Maranatha.
2. Untuk mengetahui kecenderungan *problem focused coping* mahasiswa manajemen angkatan 2009 Universitas Kristen Maranatha.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan *problem focused coping* pada mahasiswa manajemen angkatan 2009 Universitas Kristen Maranatha.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi :

1. Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta gambaran yang jelas mengenai kecerdasan emosional dan *problem focused coping* baik secara teoritis maupun dalam prakteknya.

Penelitian ini merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana ekonomi jurusan manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

2. Universitas Kristen Maranatha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi Universitas Kristen Maranatha yaitu memperoleh informasi mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam hubungannya dengan kecenderungan *problem focused coping* mahasiswa.

3. Pembaca

Memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.